

***Kajian Etnozologi Hewan yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional
pada Masyarakat Nagari Halaban, Kec. Lareh Sago Halaban, Kab.
Limapuluh Kota***

***Ethnozoological Study of Animals Used as Traditional Medicine in the
Halaban Village Community, Lareh Sago Halaban District, Limapuluh
Kota Regency***

Nadihra Zahara Sebrina¹⁾, Rijal Satria¹⁾, Ryan Thanoesya²⁾

¹⁾Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang

²⁾Komunitas Konservasi Indonesia WARSI

Email: nadirazahara95@gmail.com

ABSTRAK

Etnozoologi merupakan kajian mengenai hubungan antara manusia dengan hewan. Kajian etnozologi sangat erat kaitannya dengan pengetahuan lokal serta interaksinya dengan lingkungan sekitar. Di Nagari Halaban, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Limapuluh Kota Sumatera Barat, dimana masyarakat telah lama hidup berdampingan dengan alam, memahami betul setiap elemennya, termasuk potensi pemanfaatan hewan sebagai obat, mereka tahu persis jenis hewan apa yang digunakan, bagian tubuh mana yang berkhasiat, dan cara pengolahannya. Pemahaman ini membuka peluang studi etnozologi dalam pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional pada masyarakat di Nagari Halaban, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Limapuluh Kota. Studi ini, fokus pada beberapa aspek yakni mendata secara komprehensif jenis-jenis hewan yang digunakan sebagai obat, bagian tubuh yang dimanfaatkan, cara penggunaan dan pengolahan serta penyakit atau kondisi medis yang dipercaya mampu diobati. Untuk mendapatkan data awal mengenai pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional pada masyarakat di Nagari Halaban, pendekatan dilakukan dengan observasi langsung melalui wawancara kepada masyarakat dengan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan 16 jenis hewan yang dipercaya dimanfaatkan oleh masyarakat Nagari Halaban untuk pengobatan dengan cara penggunaan yang cukup bervariasi, yaitu dimakan, dioles, diseduh ke dalam minuman dan air rebusannya diminum.

Keywords: Etnozoologi, Masyarakat, Hewan

PENDAHULUAN

Nagari Halaban merupakan nagari yang terletak di Kec. Lareh Sago Halaban, Kab. Limapuluh Kota, Sumatera Barat yang menawarkan gambaran unik tentang keanekaragaman hayati dan kehidupan masyarakat. Ciri khas nagari ini adalah

keberadaan hutan nagari yang letaknya berdampingan langsung dengan pemukiman masyarakat. Kedekatan ini menciptakan interaksi yang erat, dimana hutan tidak hanya sebagai paru-paru lingkungan (Zulfia *et al.*, 2024) dan tempat hidup beragam hayati (Neagara *et al.*, 2023), tetapi juga sebagai sumber daya yang dimanfaatkan langsung oleh penduduk setempat (Wahyu *et al.*, 2023). Pemanfaatan hutan nagari oleh masyarakat Nagari Halaban sangat beragam. Salah satu aspek menariknya adalah di bidang etnozooologi

Etnozooologi merupakan ilmu yang mempelajari pemanfaatan hewan secara lestari oleh masyarakat, yang berkaitan erat dengan kearifan tradisional mereka (Fitriana *et al.*, 2022). Tujuan dari kajian etnozooologi yaitu menggali informasi kearifan lokal yang dapat bermanfaat dalam menjaga keseimbangan alam serta mendukung upaya konservasi lingkungan dan kehidupan manusia (Nikmatila *et al.*, 2023). Menurut Sekartaji *et al.*, (2021) etnozooologi berfokus pada pengetahuan lokal mengenai klasifikasi zoologi, persepsi budaya masyarakat, pemanfaatan hewan untuk (obat, pangan, bahan ritual, kosmetik) serta konservasi hewan. Keanekaragaman fauna di suatu kawasan mencerminkan stabilitas ekosistem, dan data tersebut menjadi data acuan dalam perencanaan program konservasi (Satria, 2022)

Pengetahuan lokal yang mendalam tentang pemanfaatan sumber daya alam, termasuk hewan untuk pengobatan menjadi pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun. Namun, di balik kekayaan pengetahuan ini, tersimpan pula tantangan serius terkait keberlanjutan populasi dan habitat hewan-hewan yang dimanfaatkan. Praktik ini secara langsung bersinggungan dengan status populasi dan habitat hewan-hewan tersebut. Tanpa disadari, eksploitasi berlebihan atau praktik penangkapan yang tidak berkelanjutan dapat mengancam keberlangsungan hidup spesies tertentu (Umami, 2022)

Maka dari itu, penting untuk menginformasikan dan mengidentifikasi jenis-jenis hewan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional melalui studi etnozooologi hewan yang dimanfaatkan sebagai hewan obat di Nagari Halaban, hal ini dapat memberikan gambaran informasi untuk merumuskan kebijakan yang efektif dalam melindungi hewan liar dan habitatnya, sembari tetap menghargai dan mendokumentasikan pengetahuan lokal yang berharga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada informan akan disajikan dalam bentuk tabulasi dan dideskripsikan dalam bentuk narasi.

Pengumpulan data pada penelitian ini akan bersumber pada dua informan yaitu informan kunci dan informan utama. Penentuan informan pada penelitian ini akan merujuk pada penelitian Sulastri *et al.*, (2023) yaitu pemilihan informan kunci berdasarkan teknik purposive sampling sedangkan informan utama dipilih berdasarkan

teknik *snowball sampling*. Informan kunci terdiri dari Kepala Jorong, Ketua Adat, Dukun, serta Sekretaris Nagari yang mempunyai pengetahuan lebih mengenai pemanfaatan hewan. Informan utama merupakan masyarakat asli Nagari Halaban, berusia 19-80 Tahun, serta mengetahui dan melakukan pemanfaatan hewan. Jumlah informan pada penelitian ini merujuk pada penelitian Dirhamsyah & Elia, (2022) informan tidak akan dibatasi, namun pengambilan data dihentikan jika tidak ada lagi informasi baru yang diperoleh (sudah mencapai titik jenuh).

Secara spesifik, pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk mengungkapkan detail penting dari setiap praktik meliputi nama hewan yang dimanfaatkan, bagian tubuh hewan yang dimanfaatkan, tujuan pengobatan apa hewan tersebut digunakan, cara pengolahan dan cara penggunaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara diketahui sedikitnya ada 16 jenis hewan yang dipercaya dimanfaatkan oleh masyarakat Nagari Halaban untuk pengobatan dengan cara penggunaan yang cukup bervariasi, yaitu dimakan, dioles, diseduh kedalam minuman dan air rebusannya diminum. Pemanfaatan jenis hewan secara umum dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jenis hewan yang dimanfaatkan untuk pengobatan oleh masyarakat Nagari Halaban, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Limapuluh Kota, Provinsi Sumatera Barat.

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian yang Digunakan	Kategori penggunaan hewan	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan
1.	Cacing Tanah	<i>Lumbricus</i> sp.	Seluruh tubuh	Obat tipes dan Malaria	Seluruh tubuh yang sudah kosong dan dibersihkan, lalu direbus.	Air rebusan diminum.
2.	Lebah	<i>Apis</i> sp	Madu	Obat batuk berdarah	Madu lebah yang diambil langsung	Diminum
3.	Ayam Kampung	<i>Gallus gallus domesticus</i>	Putih Telur	Obat Jerawat	Pisahkan dari kuning telur tanpa di masak	Di olesi ke bagian wajah atau tubuh yang ada jerawat
			Kuning Telur	Obat sakit pinggang	Pisahkan dari putih telur tanpa di masak	Diminum
			Telur	Obat anemia	Direbus	Dimakan
4.	Tupai	<i>Callosciurus</i> sp.	Daging	Obat gatal-gatal	Di olah menjadi kudapan, di masak	Dimakan
5.	Laba-laba	Araneae (ordo)	Kerangka laba-laba	Obat gatal-gatal	Disangrai dan ditumbuk halus dengan diberi tetesan minyak sayur	Diolesi pada bagian kulit yang gatal-gatal

					sampai jenuh.	
--	--	--	--	--	---------------	--

Lanjutan Tabel.1 Jenis hewan yang dimanfaatkan untuk pengobatan oleh masyarakat Nagari Halaban, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Limapuluh Kota, Provinsi Sumatera Barat.

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian yang Digunakan	Kategori penggunaan hewan	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan
6.	Undur-undur/Sipocong ngalau	<i>Myrmeleon</i> sp.	Seluruh tubuh	Obat malaria	Digoreng, bisa langsung makan setelah dibersihkan.	Dimakan
7.	Langkitang/Siput Air Tawar	<i>Faunus ater</i>	Daging	Obat anti hipotermia	Dagingnya dibersihkan tanpa diolah	Dimakan
8.	Lipan/Sipasan/Kelabang	<i>Scolopendra gigantea</i>	Seluruh tubuh	Obat asma	Digoreng	Dimakan
9.	Ular Phytton	<i>Malayophyton</i> sp.	Seluruh Tubuh	Obat kulit terbakar, obat kudis, obat terkena gigitan hewan berbisa.	Disuling untuk mendapatkan minyaknya	Di oles
10.	Kalajengking	<i>Heterometrus</i> sp.	Seluruh tubuh	Obat kulit terbakar, obat terkena gigitan hewan berbisa.	Disuling untuk mendapatkan minyaknya	Dioles
11.	Kalong/kelelawar besar	<i>Pteropus vampyrus</i>	Hati	Obat asma	Dimasak	Dimakan
12.	Ikan Uan/Ikan Gabus	<i>Channa</i> sp.	Daging	Obat untuk mempercepat penyembuhan luka akibat operasi	Dimasak	Dimakan
13.	Trenggiling	<i>Manis</i> sp.	Lidah	Obat asma	Dikeringkan dengan cara di jemur atau di oven, sampai benar-benar kering, dan di tumbuk sampai halus. Simplisia yang didapat di taburi ke makanan atau minuman	Diseduh di dalam minuman, dan di taburi dalam makanan
14.	Anak tarakuik/burung bubut	<i>Centropus sinensis</i>	Seluruh tubuh anakan muda.	Minyak urut	Disuling dengan cara di bakar di atas baja besi untuk diambil minyaknya.	Dioles dan pijit ke bagian tubuh yang sakit
15.	Burung Walet	<i>Aerodramus</i>	Seluruh tubuh	Obat asma	Dimasak	Dimakan

		<i>fuciphagus</i>	anakan wallet			
--	--	-------------------	---------------	--	--	--

Lanjutan Tabel.1 Jenis hewan yang dimanfaatkan untuk pengobatan oleh masyarakat Nagari Halaban, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Limapuluh Kota, Provinsi Sumatera Barat.

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian yang Digunakan	Kategori penggunaan hewan	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan
16.	Kerbau	<i>Bubalus bubalis</i>	Tanduk	Obat batuk	Tanduk kerbau di kikis ke dalam air minum.	Diminum

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terdapat 13 jenis hewan dikonsumsi dalam penggunaan obat oleh masyarakat Nagari Halaban, dan 3 lainnya digunakan dengan cara dioles dengan diekstraksi minyak tubuhnya melalui penyulingan. Beberapa jenis penyakit yang dipercaya dapat disembuhkan seperti tipes malaria, batuk berdarah, jerawat, anemia, pegal-pegal, gatal-gatal, kulit terbakar, mencegah hipotermia, asma, terkena gigitan hewan berbisa, pasca operasi, batuk dan beberapa penyakit lainnya. Pemanfaatan bagian tubuh hewan sebagai obat bukan hanya daging hewan tetapi tanduk, lidah, madu, hati dan seluruh tubuh.

Pemanfaatan cacing tanah diyakini dapat menyembuhkan penyakit malaria dan tipes. Sebelum digunakan siapkan cacing tanah secukupnya, buang kotoran dalamnya dengan cara membelahnya, kemudian cuci hingga bersih setelah dicuci cacing tanah tersebut direbus menggunakan air hingga mendidih, air rebusan dibiarkan sampai hangat dan diminum (Pakaenoni *et al.*, 2023) dipercaya mampu mengobati penyakit tipes oleh masyarakat Nagari Halaban. Penelitian Dewin *et al.* (2017) juga menyatakan bahwa masyarakat Dayak Seberuang memanfaatkan cacing tanah sebagai obat tipes.

Madu lebah murni yang diambil langsung dari sarang dipercaya memiliki khasiat untuk membantu meredakan gejala batuk berdarah. Penggunaan madu untuk batuk berdarah secara tradisional dilakukan dengan cara diminum langsung. Selain itu, Studi dari Pakaenoni *et al.*, (2023) meneliti praktik etnozoologi masyarakat adat Boti, Timor Tengah Selatan. Kemudian, Telur ayam kampung dipilih karena diyakini memiliki kualitas yang lebih alami dan minim paparan bahan kimia, sehingga masyarakat Nagari Halaban menjadikan pengobatan tradisional secara turun temurun dalam mengobati masalah jerawat. Selain itu kuning telur dipercaya mampu mengobati sakit pinggang dengan cara meneguk langsung kuning telur ayam kampung tanpa dimasak. Dalam tradisi pengobatan beberapa masyarakat di Nagari Halaban, telur ayam kampung, khususnya yang direbus dan dimakan langsung, dipercaya memiliki peranan dalam membantu mengatasi kondisi anemia. Studi Lillah, (2024) ini meneliti pemanfaatan hewan dan tumbuhan dalam pengobatan tradisional masyarakat di Desa Sememu, Kabupaten Lumajang. Telur ayam kampung disebutkan sebagai salah satu bahan utama

dalam etnomedisin, digunakan untuk pengobatan kulit (jerawat), pemulihan tenaga, dan penambah darah.

Tupai (famili Sciuridae) termasuk salah satu hewan yang dimanfaatkan dalam praktik pengobatan tradisional di masyarakat Nagari Halaban. Penelitian (Fitri, 2023) di Kecamatan Hiliran Gumanti, Kabupaten Solok, mendokumentasikan bahwa daging tupai dimasak dan dikonsumsi oleh masyarakat sebagai obat tradisional untuk mengobati gatal-gatal. Selain itu, Penelitian (Fitri, 2023) mencatat praktik masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti, Solok, yang menggunakan kerangka laba-laba yang disangrai dan ditumbuk sebagai salep kering untuk mengobati gatal-gatal. Begitu pula dengan masyarakat meyakini bahwa simplisia dari olahan kerangka laba-laba yang sudah mati di percaya dapat mengurangi gejala gatal-gatal pada kulit.

Dalam penelitian Herlina & Darwin, (2022) di Kabupaten Empat Lawang (Sumsel), ditemukan bahwa undur-undur dikonsumsi dalam keadaan mentah maupun digoreng untuk terapi penyakit seperti diabetes dan malaria. Kepercayaan masyarakat berakar dari hasil pengamatan empiris selama beberapa generasi. Hal ini juga menjadi kepercayaan yang turun temurun oleh masyarakat Nagari Halaban. Selain itu, Keyakinan akan khasiat kelabang pada masyarakat Nagari Halaban untuk asma kemungkinan berasal dari pengamatan turun-temurun. Tradisi pengobatan tradisional pada beberapa masyarakat Nagari Halaban, kelabang (atau lipan) dipercaya memiliki khasiat dalam mengobati berbagai penyakit, termasuk gejala asma. Praktik ini umumnya melibatkan konsumsi seluruh tubuh kelabang setelah melalui proses penggorengan.

Pada masyarakat Nagari Halaban, minyak yang diekstraksi dari seluruh tubuh ular piton, dipercaya memiliki berbagai manfaat pengobatan, terutama untuk masalah kulit seperti luka bakar, kudis dan gigitan hewan berbisa. Penelitian di Kecamatan Hiliran Gumanti, Solok, mencatat bahwa masyarakat lokal menyuling tubuh ular piton untuk mengambil minyaknya, yang digunakan untuk mengobati kulit terbakar, mengatasi kudis dan mengobati bekas gigitan hewan berbisa seperti serangga atau ular kecil. Minyak ini dioleskan langsung dan dianggap lebih manjur daripada oleh sebagian masyarakat lokal (Fitri, 2023). Selain itu, Minyak yang diekstraksi dari seluruh tubuh kalajengking, dipercaya secara turun-temurun memiliki khasiat untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan, khususnya pada kulit seperti luka bakar, kudis, dan gigitan hewan berbisa.

Pemanfaatan hati kalong/kelelawar sebagai obat asma, tidak terbatas hanya pada masyarakat Nagari Halaban saja, namun juga dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Lom (Afriyansah *et al.*, 2016) dan Suku Jerieng (Nukraheni *et al.*, 2019). Kalong besar diolah dengan cara dibersihkan dari kotoran dan rambut halus kemudian direbus dengan menambahkan sedikit garam. Selain itu, kalong besar juga dapat diolah dengan cara dibakar. Secara khusus, untuk sakit asma biasanya yang hanya dikonsumsi adalah bagian organ hati. Selain itu, daging Ikan Gabus telah lama dikenal dan dipercaya secara

tradisional memiliki khasiat luar biasa dalam membantu proses penyembuhan luka, khususnya luka pasca-operasi. Pada masyarakat Nagari Halaban daging ini diolah menjadi kudapan.

Pada kepercayaan tradisional masyarakat Nagari Halaban, lidah Trenggiling diyakini dapat membantu mengurangi gejala asma. Praktik ini melibatkan pengolahan lidah Trenggiling menjadi serbuk halus yang kemudian dicampurkan ke dalam makanan atau minuman, atau diseduh. Selain itu, pemanfaatan Burung Bubut di Nagari Halaban untuk terapi fisik menjadi bagian dari pengetahuan tradisional yang diturunkan lintas generasi. Seluruh tubuh Burung Bubut anakan muda ini diyakini memiliki khasiat terapeutik saat diolah menjadi minyak, yang kemudian digunakan sebagai minyak urut untuk meredakan berbagai jenis rasa sakit pada tubuh.

Pada penelitian Putri *et al.*, (2025) masyarakat Desa Mersam memanfaatkan Burung Walet dimanfaatkan sebagai obat-obatan, khususnya bagian daging. Khasiat dari mengkonsumsi daging Burung Walet yaitu sebagai obat gatal-gatal yang sulit hilang. Berbeda dengan masyarakat Nagari Halaban yang mempercayai bahwa dengan memanfaatkan dan mempercayai bahwa daging anak Burung Walet mampu mengatasi gejala asma. Hal ini melibatkan konsumsi daging Burung Walet muda yang telah dimasak. Selain itu, Pada Fitriana *et al.*, (2022) anduk Kerbau dimanfaatkan sebagai bentuk hal mistis berbeda dengan kepercayaan masyarakat Nagari Halaban, bahwa kikisan tanduk Kerbau sebagai obat untuk meredakan batuk. Praktik ini melibatkan pengolahan tanduk Kerbau menjadi serbuk halus yang kemudian dicampurkan ke dalam makanan atau minuman untuk dikonsumsi.

Pada penelitian di dapatkan hasil bahwa Cacing Tanah, Lebah, Ayam Kampung, Laba-Laba, Undur-Undur, Siput Air Tawar, Kelabang, Kalajengking dan Kerbau masih banyak ditemukan. Namun, terdapat hewan yang tergolong ke dalam kategori *Least Concern* (IUCN redlist) seperti Tupai, Ular Python, Ikan Uan/ Ikan Gabus, Burung Bubut dan Burung Walet. Kemudian hewan yang tergolong ke dalam kategori *Endangered* (IUCN redlist) adalah Kalong/Kelelawar Besar dan juga satu-satunya hewan yang tergolong ke dalam kategori *Critically Endangered* (IUCN redlist) pada penelitian kali ini adalah Trenggiling.

Upaya Konservasi di Masa Depan

Daftar merah IUCN bukanlah sekedar katalog. Daftar ini mengklasifikasikan spesies berdasarkan tingkat risiko kepunahan yang mereka hadapi, mulai dari "*Least Concern*" (Tidak Terancam) hingga "*Extinct*" (Punah). Ketika sebuah spesies masuk ke dalam kategori "*Critically Endangered*" (Sangat Terancam Punah), "*Endangered*" (Terancam Punah), atau "*Vulnerable*" (Rentan), itu adalah sinyal bahaya yang tak bisa diabaikan. Hubungan antara spesies yang terancam dalam Daftar Merah IUCN dan upaya konservasi sangatlah erat.

Hal ini juga sangat penting bagi pengelolaan dan konservasi sumber daya alam yang ada. Selain itu, adanya pengetahuan ini dapat menjadi sumber acuan bagi peneliti dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan ide-ide alternatif di masa kini. Upaya konservasi juga perlu dilakukan mengingat masih terdapat beberapa hewan liar yang dimanfaatkan masyarakat yang dapat mempengaruhi populasinya di alam. Upaya konservasi melalui pemberdayaan sukses dilakukan oleh Purba *et al.*, (2024) dimana kegiatan ini mengajak dan merangkul bersama masyarakat untuk melakukan kegiatan sinergis sehingga menciptakan asosiasi yang baik antara penyelenggara dengan masyarakat dalam upaya konservasi. Hal ini juga bisa dilakukan di Nagari Halaban dalam upaya konservasi, terutama pelestarian hewan yang digunakan sebagai hewan obat tradisional baik itu dari pelestarian populasi dan habitatnya. Misalnya membuat opsi untuk menyediakan kawasan yang ada di habitat hewan tersebut dengan tumbuhan bawah yang terdiri dari semak, palem, paku-pakuan dan rumput yang dapat menghasilkan bunga dan buah untuk mengundang serangga dalam program yang ada. Dimana, serangga merupakan salah satu pakan Burung Bubut (Purba *et al.*, 2024) dan Trenggiling (Rianti *et al.*, 2023).

Hal ini juga dapat didukung dengan mengajak masyarakat dengan menanam tanaman endemik, hal ini memungkinkan menyediakan habitat bagi beberapa spesies target dalam upaya pelestarian habitat. Jika memungkinkan, identifikasi area yang bisa dihubungkan untuk menciptakan koridor untuk pergerakan hewan. Untuk mewujudkan upaya konservasi berkelanjutan, bisa saja memanfaatkan media sosial sebagai bentuk kampanye konservasi untuk menggait target dan pengetahuan yang lebih luas dan mudah diakses.

PENUTUP

Terdapat 16 jenis hewan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional pada masyarakat nagari halaban, 13 jenis hewan diantaranya di konsumsi dalam penggunaan obat oleh masyarakat Nagari Halaban, dan 3 lainnya di gunakan dengan cara di oles dengan di ekstraksi minyak tubuhnya melalui penyulingan. Beberapa jenis penyakit yang dipercaya dapat disembuhkan seperti tipes malaria, batuk berdarah, jerawat, anemia, pegal-pegal, gatal-gatal, kulit terbakar, mencegah hipotermia, asma, terkena gigitan hewan berbisa, pasca operasi, batuk dan beberapa penyakit lainnya. Pemanfaatan bagian tubuh hewan sebagai obat bukan hanya daging hewan tetapi tanduk, lidah, madu, hati dan seluruh tubuh. Namun, terdapat hewan yang tergolong ke dalam kategori *Least Concern* (IUCN redlist) seperti Tupai, Ular Phyton, Ikan Uan/ Ikan Gabus, Burung Bubut dan Burung Walet. Kemudian hewan yang tergolong ke dalam kategori *Endangered* (IUCN redlist) adalah kalong/kelelawar besar dan juga satu-satunya hewan yang tergolong ke dalam kategori *Critically Endangered* (IUCN redlist) pada penelitian kali ini adalah trenggiling. Hasil penelitian ini memberikan data dasar dalam upaya

konservasi yang diperlukan untuk pengembangan strategi konservasi. Selain itu, diperlukan nya tindak lanjut analisis medis terkait kandungan dari masing-masing bagian hewan yang dipercaya untuk pengobatan.

REFERENSI

- Afriyansyah, B., Hidayati, N.A. & Aprizan, H. (2016). Pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional oleh Etnik Lom di Bangka. *Jurnal Penelitian Sains*, 18(2), 66-74
- Dewin, V. L., Anwari, S., & Prayogo, H. (2017). Kajian Etnozoologi Masyarakat Dayak Seberuang di Desa Gurung Mali Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(4), 978–986.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfkh/article/view/22875/18137>
- Dirhamsyah, M., & Elia, N. (2022). Etnozoloogi Untuk Ritual Adat Masyarakat Dayak Kanayatn Di Desa Antan Rayan Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 10(2), 259–273. <https://doi.org/10.26418/jhl.v10i2.53718>
- Fitriana, F., Syafutra, R., Handayani, H., Arohmaan, R., Saputra, F. D., & Piryandani, A. (2022). Kajian etnozoologi masyarakat di Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk, Kabupaten Bangka Tengah. *Agroprimatech*, 5(2), 58–67.
<http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/Agroprimatech/article/view/2634>
- Fitri, M. R. (2023). *Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Herlina, L. B., & Darwin, C. (2022). *Jenis-Jenis Organisme Berkhasiat Obat di Kecamatan Lintang Kanan*. Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Lillah, S. Q. (2024). *Kajian Etnomedisin Tumbuhan dan Hewan Berkhasiat Obat di Desa Sememu Kabupaten Lumajang*. UIN Khas Jember.
- Neagara, M. S., Muhammad, F., & Maryono, M. (2023). Kajian Inventarisasi Keanekaragaman Jenis Flora dan Fauna Hutan Lindung Kasinan Kota Batu. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(4), 987–991. <https://doi.org/10.14710/jil.21.4.987-991>
- Nikmatila, A. R., Kurnia, I., & Utari, W. D. (2023). Etnozoologi Pada Masyarakat Sumba. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 6(1), 384– 398.
<https://doi.org/10.31539/bioedusains.v6i1.5610>

- Nukraheni, Y. N., Afriansyah, B., & Ihsan, M. (2019). The Ethnozoology Of Jering Ethnic Society In Utilizing The Animals For Halal Traditional Medicine. *Journal of Halal Product and Research*, 2(2), 60. <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.2-issue.2.60-67>
- Pakaenoni, G., Bay, M. M., & Benu, M. (2023). Kajian Etnozootologi untuk Obat-obatan Secara Tradisional pada Masyarakat Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Bios Logos*, 13(1), 62–70. <https://doi.org/10.35799/jbl.v13i1.46487>
- Purba, S. T., Hulu, I. L., Siboro, T. D., Sinaga, P., Damanik, R., Huda, M. K., Piliang, F. M., Rajagukguk, S., Purba, I. R., Damanik, A., Gultom, S. O., & Siregar, F. (2024). *Pendidikan Konservasi Bagi Masyarakat Di Dusun Batu*. 4, 381–389.
- Putri, A. F., Sukmono, T., & Nugraha, A. P. (2025). Ethnozoological Study of Malay Tribal Communities in Mersam Village, Batanghari District. *Jurnal Biologi Tropis*, 25(2), 1329–1341. <https://doi.org/10.29303/jbt.v25i2.8594>
- Rianti, A., Rianti, N., & Takandjandji, M. (2023). Uji Coba Beberapa Kombinasi Komposisi Pakan Trenggiling (*Manis Javanica* Desmarest, 1822) Di Penangkaran (Trials of Feeding Composition Combinations for Pangolin (*Manis javanica* Desmarest, 1822) in the Captive Breeding). *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 14(2), 111–122.
- Satria, R. (2022). Keanekaragaman Jenis Semut Serasah (Formicidae) di Kawasan Hutan Dataran Rendah Sungai Baramah. Padang: Jurusan Biologi, FMIPA Universitas Negeri Padang. Diakses dari <https://biologi.fmipa.unp.ac.id>
- Sekartaji, Y. A., Hernawati, D., & Meylani, V. (2021). Etnozootologi: Studi Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Tasikmalaya. *Florea : Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 8(2), 103–111. <https://doi.org/10.25273/florea.v8i2.9504>
- Sulastri, Syafruddin, & Rasyid, U. H. A. (2023). Jenis-Jenis Penyakit yang Diobati Menggunakan Hewan sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat di Sekitar Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara (Types of Diseases Treated Using Animals as Traditional Medicine by th. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(3), 565–573.
- Umami, M. (2022). Penerapan Pengetahuan Ekologi Indigenous Dalam Pemanfaatan Hewan Sebagai Upaya Konservasi Berkelanjutan Di Masyarakat Cirebon. *Jurnal Pemberdayaan Sosial Dan Teknologi Masyarakat*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.54314/jpstm.v2i1.890>

- Wahyu, S. A., Novia Yanti, R., & Suwarno, E. (2023). Nilai Ekonomi Dan Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Terhadap Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus Pada Desa Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat). *Jurnal Belantara*, 6(1), 69–79. <https://doi.org/10.29303/jbl.v6i1.921>
- Zulfia, M.Y, Fadilah, F., Reflis, R., Satria Putra Utama, & Mustopa Ramdhon. (2024). Valuasi Ekonomi Nilai Jasa Hutan: Sebuah Literature Review. *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 3(1), 109–117. <https://doi.org/10.55123/insologi.v3i1.3051>